

## BAB 4

### KESIMPULAN

Setelah menganalisis struktur cerita dari novel *Adhine Tentara* karya Kusalah Subagya Toer, kini sampailah pada tahap kesimpulan dari analisis ini. Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan hasil simpulannya terhadap analisis yang telah dilakukan. Simpulan yang tersebut didapat dari hasil penyajian data yang kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan. Teori relevan yang dimaksud adalah teori-teori dari Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan*. Teori tersebut dirasa tepat untuk dipergunakan dalam penelitian skripsi dalam bidang sastra untuk jenjang sarjana. Karena teori dalam buku tersebut mudah dipahami dan diterapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil simpulannya berdasarkan urutan pembahasan mulai dari tokoh hingga amanat. Maksud dari penyajian tersebut agar lebih mudah untuk dipahami karena sesuai dengan urutan analisis. Kemudian hasil simpulan tersebut akan dikaitkan dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Karena bagaimanapun juga penelitian ini merupakan penelitian sastra dalam cakupan budaya Jawa.

Dalam analisis bagian pertama yaitu analisis tokoh, telah diuraikan mengenai tokoh dan penokohan mulai dari tokoh utama, tokoh utama tambahan dan tokoh bawahan. Setelah melakukan analisis, kemudian didapat kesimpulan bahwa tokoh utama adalah Liliek, tokoh utama tambahan adalah Mas Wiek dan tokoh bawahan adalah Mba Um, Sukir, Mas Darsiman, Rigno, Bu Guru, Endrek Kebo, Pak Engkrek, dan Pak Ismail. Kemudian jika penokohan tersebut dikaitkan dengan kebudayaan Jawa, maka akan ditemukan banyak sekali nilai-nilai ke-Jawaan. Nilai-nilai keJawaan tersebut antara lain terlihat dari sikap hidup para tokoh dalam novel ini. Nilai-nilai tersebut anatara lain adalah rasa *riila*, *narima*, dan *sabar*.

Selanjutnya dalam analisis alur, peneliti mendapatkan bahwa novel ini menggunakan alur temaan yang disajikan secara episodik. Alur temaan karena tema dalam novel ini cukup kuat mengikat peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi satu alur cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut disajikan berurutan waktunya

dan sama porsinya. Dengan cara yang sama pula protagonis pun menjadi sarana pengikat episode di dalam cerita ini sehingga alur tokoh juga dapat digunakan untuk menggambarkan alur dari novel ini.

Kemudian dalam pembahasan latar, analisis dibagi kedalam analisis latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam Latar tempat dibagi ke dalam latar tempat tipikal dan latar tempat netral. Latar tempat tipikal menunjuk kepada tempat-tempat yang spesifik penggambarannya dan memiliki porsi yang cukup besar dan berpengaruh dalam jalannya cerita, antara lain Rumah Liliek, Blora, Lesan, Kuburan Sasana Lalis, Rumah *Kaji* Iksan, dan Rumah Bu Guru. Sedangkan latar tempat netral mengacu kepada penyebutan nama suatu daerah atau tempat yang hanya sekedarnya saja dan tanpa penjelasan yang lebih rinci, antara lain Pasar Pari, Cepu, Kali Lusi, Rembang, Lapangan Kridosono dan Surabaya. Sedangkan untuk latar waktu, cerita ini berlatar tahun 1945-an yaitu pada saat perang kemerdekaan, karena tergambar jelas perang-perang yang dimaksud yaitu perang melawan penjajah yang ingin merebut kembali kedaulatan Indonesia. Untuk latar sosial dalam cerita ini menggambarkan keadaan masyarakat desa pada masa penjajahan yang ekonominya lemah dan masih tradisional.

Pada bab ketiga analisis dibagi kedalam analisis tema dan amanat. Dalam analisis tema didapat bahwa novel ini memiliki tema sentral, tema sampingan dan topik. Tema sentral menurut peneliti adalah nasionalitas, tema sampingan adalah perang kemerdekaan sedangkan topiknya adalah cinta dalam persaudaraan. Ketiga tema diatas jika dikaitkan dengan sikap-sikap dasar manusia menurut Koentjaraningrat (1990: 110), sangat beralasan. Sikap dasar manusia atau yang disebut dalam bukunya sebagai dorongan naluri, antara lain termasuk dorongan untuk berbakti. Dorongan untuk berbakti ini sangat mendasari ketiga tema di atas. Dorongan tersebut ada dalam naluri manusia, karena manusia mahluk yang hidup kolektif sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengembangkan rasa altruistik<sup>17</sup>, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya yang memungkinkan manusia hidup bersama. Tema nasionalitas yang terdapat dalam novel ini merupakan wujud dari

---

<sup>17</sup> Mengutamakan kepentingan orang lain (*KBBI*, 2007: 33)

rasa altruistik tersebut. Dan secara keseluruhan tema yang didapat dari novel ini merupakan wujud dari dorongan untuk berbakti yang ada dalam diri setiap manusia. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Jawa, tema dalam novel ini mengacu kepada suatu proposisi masyarakat Jawa yang sangat terkenal yaitu "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*" yang kurang lebih berarti: "tidak mementingkan diri sendiri dan giat bekerja"<sup>18</sup>. Proposisi tersebut merupakan wujud dari rasa altruistik sebagai bentuk dorongan naluri manusia. Dalam konteks novel ini, berperang melawan penjajah merupakan rasa altruistik yang tidak mengharapkan pamrih.

Akhirnya sampai pada amanat yang terkandung dalam novel ini, peneliti menyimpulkan bahwa keberanian untuk membela yang benar adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada para pembacanya. Keberanian tergambar melalui sikap para tokoh yang berani maju berperang, untuk membela negara. Namun tidak hanya itu, amanat yang lain adalah mengenai kesetiaan dan kepatuhan. Kesetiaan tergambar melalui kerelaan para tokoh untuk membela kedaulatan negaranya walau harus kehilangan nyawa. Kepatuhan terlihat dari nasihat-nasihat yang diberikan tokoh-tokoh yang lebih dewasa kepada tokoh yang lebih muda. Nasihat tersebut antara lain berisi tentang kewajiban mematuhi orang tua dan keharusan belajar sebaik-baiknya agar tidak menjadi pihak yang dibodohkan dan ditindas.

Setelah melakukan analisis novel ini, ternyata peneliti mengalami kejadian yang tidak diduga sebelumnya. Selama ini jika membaca novel *Adhine Tentara*, walaupun sudah berulang-ulang, peneliti hanya sekedar membaca saja dan tidak menemukan sesuatu yang menyentuh secara mendalam. Namun setelah menjalani proses analisis secara mendalam novel *Adhine Tentara*, tiba-tiba peneliti menemukan sesuatu yang lain. Peneliti terharu, sedih sekali, bahkan hampir menangis ketika sampai pada peristiwa ketika Mas Wiek pamit akan pergi ke medan perang. Bagian yang paling ingin membuat peneliti menangis adalah bagian paling akhir ketika Liliek mempertanyakan tentang kepulungan Mas Wiek Kakaknya, sebagai berikut:

*Saiki Mas Wiek wis ora ana ndalem. Ora ana sing mulang aku dadi tentara. Kapan, ya, Mas Wiek kondur? (Adhine Tentara, Bagian 7:59).*

<sup>18</sup> Niels Mulder. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

”Sekarang Mas Wiek sudah tidak ada lagi di rumah. Tidak ada yang mengajari saya menjadi tentara. Kapan ya Mas Wiek pulang?”

Hal yang peneliti alami ini menunjukkan bahwa betapa analisis yang mendalam terhadap suatu novel dapat memberi perubahan yang besar dalam cara pandang kita memahami isi dari novel yang dimaksud. Tentu saja menganalisis novel tidak bisa sembarangan namun harus menggunakan teori-teori yang relevan dengan kajian yang digarap.

Dalam menganalisis struktur cerita ternyata setiap unsur tidak hanya memiliki peranan masing-masing yang penting dan khas, tapi juga saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan sendiri-sendiri begitu saja. Penggalan-penggalan cerita yang peneliti tampilkan sebagai kutipan yang berkaitan dengan unsur-unsur cerita, ternyata dapat dipergunakan secara berulang-ulang untuk menunjukkan hal yang berbeda. Misalnya dalam penggalan cerita yang menggambarkan penokohan, ternyata juga dapat digunakan untuk menggambarkan latar tempat dalam cerita.

